

Terakreditasi No. : 405/AU3/P2MI-LIPI/04/2012

PATRAWIDYA

seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya

Diversifikasi Perdesaan pada Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta: Basis Sosio Kultural Menuju Ekonomi Kreatif
Oleh : R. Rijanta

Tradisi Sedekah Bumi di Punthuk Setumbu Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur (Kajian Kearifan Lokal di Kabupaten Magelang)
Oleh : Sujarno

Modal Sosial Petani Lereng Merbabu Sebagai Kekuatan dalam Mengelola Usaha Pertanian
Oleh : Sumintarsih

“Potret” Pergeseran Sistem Nilai Budaya Jawa dalam Sinetron “Jejak Bisu”
Oleh : Nur Sahid

Kajian Nilai Budaya Suluk Nalakirdha
Oleh : Endah Susilantini

Pengembangan Budaya Baca Tulis dan Bentuk Aktualisasi Aksarawan Perempuan Melalui Koran Ibu (Kajian Sosial Budaya dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat)
Oleh : S. Wisni Septiarti, Nur Djazifah, Widyaningsih

Upacara Adat Larung Sesaji Telaga Ngebel
Oleh : Wahyudi Pantja Sunjata

Asimilasi Tionghoa di Kota Pasuruan
Oleh : Dwi Ratna Nurhajarini

**PATRA
WIDYA**

Vol. 13

No. 4

Hal. 553 - 718

Yogyakarta
Desember 2012

ISSN 1411-5239

Patrawidya merupakan seri penerbitan hasil penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dan peneliti tamu, serta penulis undangan yang meliputi bidang sejarah dan budaya. **Patrawidya** terbit secara berkala tiga bulan sekali, yaitu pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Nama **Patrawidya** berasal dari gabungan dua kata "**patra**" dan "**widya**", yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang kemudian menjadi kata serapan dalam bahasa Jawa Kuna. Kata "**patra**" berasal dari kata "**pattra**", dari akar kata *pat*=melayang, yang kemudian diartikan sayap burung; bulu; daun; daun bunga; tanaman yang harum semerbak; daun yang digunakan untuk ditulisi; surat; dokumen; logam tipis atau daun emas. Adapun kata "**widya**" berasal dari kata "**vidyā**", dari akar kata *vid*=tahu, yang kemudian diartikan 'ilmu pengetahuan'. "**Patrawidya**" diartikan sebagai 'lembaran yang berisi ilmu pengetahuan'.

DEWAN REDAKSI PATRAWIDYA

- Pelindung : Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Penanggung Jawab : Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
- Penasihat : Drs. Sumardi, MM
- Mitra Bestari : Prof. Dr. Djoko Suryo (Sejarah)
Prof. Dr. R. Rijanta, M.Sc. (Geografi)
- Penyunting Ahli : Prof. Dr. Suhartono Wiryopranoto (Sejarah)
Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A.
(Antropologi)
- Penyunting Bahasa Inggris : Drs. Edi Pursubaryanto, M.Hum
- Ketua Dewan Redaksi : Dra. Taryati (Geografi)
Pemimpin Redaksi Pelaksana : Dra. Dwi Ratna Nurhajarini, M.Hum. (Sejarah)
- Dewan Redaksi : Dra. Sumintarsih, M.Hum. (Antropologi)
Dra. Suyami, M.Hum. (Sastra Jawa)
Dra. Emiliana Sadilah (Geografi)
Drs. Hisbaron Muryantoro (Sejarah)
Drs. Sindu Galba (Antropologi)
Yustina Hastrini Nurwanti, S.S. (Sejarah)
Dra. Hj. Isni Herawati (Antropologi)
- Pemeriksa Naskah : Dra. Sumintarsih, M.Hum (Antropologi)
Dra. Dwi Ratna Nurhajarini, M.Hum. (Sejarah)
Ernawati Purwaningsih, M.Sc. (Geografi)
- Distributor : Drs. Sumardi, MM

Alamat Redaksi:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139, nDalem Jayadipuran Yogyakarta 55152
Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555
e-mail:patrawidya@bnpb-jogja.info | Website:http://www.bnpb-jogja.info

Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya

- Pengantar Redaksi
- Daftar Isi
- Abstrak
- R. Rijanta - Diversifikasi Perdesaan Pada Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta: Basis Sosio Kultural Menuju Ekonomi Kreatif (hlm. 553 - 564).
- Sujarno - Tradisi Sedekah Bumi di Punthuk Setumbu Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur (Kajian Kearifan Lokal di Kabupaten Magelang) (hlm. 565 - 582).
- Sumintarsih - Modal Sosial Petani Lereng Merbabu Sebagai Kekuatan dalam Mengelola Usaha Pertanian (hlm. 583 - 614).
- Nur Sahid - "Potret" Pergeseran Sistem Nilai Budaya Jawa dalam Sinetron "Jejak Bisu" (hlm. 615 - 632).
- Endah Susilantini - Kajian Nilai Budaya Suluk Nalakirdha (hlm. 633 - 660).
- ✓ S. Wisni Septiarti, - Nur Djazifah, Widyarningsih - Pengembangan Budaya Baca Tulis dan Bentuk Aktualisasi Aksarawan Perempuan Melalui Koran Ibu (Kajian Sosial Budaya dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat) (hlm. 661 - 676).
- Wahyudi Pantja Sunjata - Upacara Adat *Larung Sesaji Telaga Ngebel* (hlm. 677 - 692).
- Dwi Ratna Nurhajarini - Asimilasi Tionghoa di Kota Pasuruan (hlm. 693 - 718)

PENGEMBANGAN BUDAYA BACA TULIS DAN BENTUK AKTUALISASI AKSARAWAN PEREMPUAN MELALUI KORAN IBU

(Kajian Sosial Budaya dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat)

S. Wisni Septiarti, M.Si¹
Nur Djazifah, M.Si²
Widyaningsih, M.Si³

Abstrak

Kajian pengembangan baca tulis melalui program Koran Ibu oleh PKBM Wiyatasari dengan Taman Bacaan Masyarakat sebagai sarannya di Sedayu Kabupaten Bantul. dilakukan dengan pengumpulan data secara content analisis terhadap majalah Koran Ibu yang dihasilkan pasca pelatihan penulisan bagi warga belajar. Di samping itu melalui FGD dengan para penulis Koran Ibu, Pengelola PKBM dan warga belajar keaksaraan fungsional yang telah melekat aksara hendak diteliti bentuk aktualisasi diri. Data yang terkumpul diklasifikasi dan diinterpretasikan secara fenomenologis sebagaimana adanya. FGD yang dilakukan sekaligus melakukan cross cek atas data-data yang ada sebagai bagian dari proses keabsahan data. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Program Koran Ibu yang diselenggarakan tahun 2009 dan 2010 oleh PKBM Wiyatasari diperuntukkan bagi sekitar 19 warga belajar khususnya kaum perempuan sebagai bentuk aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat. (2) Koran Ibu diselenggarakan sebagai wadah menuangkan gagasan atau menuliskan pengetahuan praktis secara tertulis, agar pengembangan budaya tulis menjadi terealisasi (3) Koran Ibu oleh pengelola PKBM digunakan sebagai sumber atau media pembelajaran bagi warga belajar keaksaraan. Penelitian ini menggambarkan bahwa fenomena pemberdayaan aksarawan perempuan pasca mengikuti program Keaksaraan Fungsional telah dilakukan dengan memotivasi para aksarawan perempuan untuk menulis di Koran Ibu namun belum terealisasi.

Kata Kunci: *Aksarawan perempuan, pendidikan keaksaraan Fungsional, aktualisasi diri*

THE DEVELOPMENT OF CULTURAL LITERACY AND FEMALE LITERATES FORM OF ACTUALIZATION THROUGH KORAN IBU

(Studies in Social and Cultural Context of Community Empowerment)

Abstract

Study of literacy the development of through a Koran Ibu program by PKBM Wiyatasari with TBMs Sedayu as ingredients in Bantul. done with the data collection content analysis of Koran Ibu magazine produced for the citizens of writing post-training study. In addition, through Focus Group Discussion method with Koran Ibu writers, managers and citizens of learn PKBM functional literacy program that has been researched about to literate forms of self-actualization. Data collected are classified and interpreted phenomenologically. Through focus group as well as cross check with triangulation techniques to existing data as the validity of the data. Through this study illustrated that (1) The Koran Ibu program is organized by PKBM Wiyatasari intended for 19 students (warga belajar), especially women as a form of self-actualization in society; (2) The Koran Ibu newspaper is organized as a media capital to pour ideas or writing skills and practical knowledge in order to practice the more visible cultural literacy. (3) Functional literacy in the learning process, the manager of PKBM makes The Koran Ibu as a source of learning is quite important. This study illustrates that the phenomenon of empowerment of women literates have been implemented in order to motivate the mother dared to write on The newspaper, but has not been realized as expected.

Keywords: *female literates, Functional literacy education, self-actualization*

¹ Penulis adalah Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

² Penulis adalah Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

³ Penulis adalah Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

Naskah masuk : 4 Oktober 2012, revisi akhir : 18 November 2012

I. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas layanan pendidikan anak usia dini, non formal dan informal telah menjadi kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (Ditjen PAUDNI) tertuang dalam Rencana Strategis 2010-2014. Salah satu sasaran kebijakan tersebut antara lain memfokuskan pada ketersediaan dan keterjangkauan layanan pendidikan keaksaraan, pendidikan pemberdayaan perempuan yang bermutu, berkesetaraan gender serta pengembangan budaya baca dengan kebutuhan masyarakat di setiap propinsi. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), sebuah lembaga penyelenggara layanan pendidikan untuk peningkatan tingkat keterbacaan dengan kompetensi baca, tulis dan menghitung bagi kaum perempuan umumnya memiliki kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan kecakapan hidup (*life skills*). Pendidikan nonformal seperti penyelenggaraan kursus-kursus berkembang berdasarkan kebutuhan masyarakat sebagai *pelengkap*, *penambah* dan *pengganti* pendidikan formal (sekolah).

Fenomena berkembangnya satuan pendidikan nonformal dan informal dimaksudkan untuk mengurangi berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti kemiskinan, pengangguran, ketidakadilan serta persoalan yang berkait dengan bias-bias gender bahkan kriminalitas. Seiring dengan diterapkannya program pendidikan keaksaraan sebagai salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, melek huruf melalui pendidikan nonformal merupakan hak dasar bagi setiap manusia. Upaya pemberantasan buta aksara oleh berbagai lembaga layanan pendidikan masyarakat serta perguruan tinggi dilakukan berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 5 tahun 2006 tentang *Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara*.

Pengalaman pemerintah Indonesia sejak tahun 1970-an menunjukkan tingkat pemberantasan buta aksara tidak terlalu stabil, namun dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang semakin baik. Pada tahun 2006, penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas yang buta aksara menurun 8,07 persen atau 12.881.080 orang. Dari jumlah tersebut, 68,5 persennya adalah perempuan (Depdiknas, 2006). Penduduk Indonesia yang masih buta aksara umumnya berdomisili di pelosok pedesaan dan di daerah-daerah terpencil. Pemerintah bertekad untuk menurunkannya hingga lima persen pada tahun 2009. Ini berarti pada tahun 2009 mendatang sekitar 7,5 juta penduduk harus sudah melek aksara. Data BPS menunjukkan bahwa setiap tahunnya pemerintah hanya mampu memberantas buta aksara antara 150.000-200.000 orang. Apabila tidak dilakukan suatu terobosan dalam pelaksanaan pemberantasan buta aksara, maka dibutuhkan sekitar 12,5 tahun untuk mencapai angka buta aksara 5 persen.

Biro Pusat Statistik sebagaimana dikutip oleh Fauzi Eko Pranyono (2009), meskipun DIY bukan merupakan kantong buta aksara, namun masih merupakan satu dari 10 propinsi yang memiliki tingkat buta aksara yang cukup tinggi. Jumlah penduduk buta aksara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2005 sebanyak 340.661 jiwa (13,28% dari penduduk kelompok umur 15 tahun ke atas) dan menurun pada tahun 2006 sebanyak 270.174 jiwa (15,57%). Angka-angka buta aksara tahun 2005 - 2006 kembali turun pada awal tahun 2008 jumlah penduduk buta aksara di atas usia 15 tahun sebanyak 75.301 orang atau 2,29% dari jumlah penduduk DIY. Tingkat buta huruf penduduk di Provinsi DIY sebesar 2,29% ini sudah jauh di bawah prediksi tingkat penduduk buta huruf nasional tahun 2008, yaitu 6,22%.

Secara kuantitatif, Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah kabupaten yang memiliki tingkat penduduk buta aksara tertinggi di DIY (3,324%), disusul Kulon Progo (2,59%), dan Sleman (1,00%) (Fauzi Eko Prayono, 2009). Sementara Kota Yogyakarta memiliki tingkat penduduk buta aksara yang paling rendah 0,16%, dan menduduki peringkat kedua terendah adalah Bantul (0,55%). Hal yang menarik adalah bahwa walaupun tingkat buta aksara Kabupaten Sleman termasuk rendah, namun secara kuantitas memiliki jumlah

penduduk buta aksara yang lebih banyak (10.227 orang) dibandingkan dengan Kabupaten Kulon Progo (10.055 orang).

Program pendidikan Keaksaraan Fungsional yang menghasilkan aksarwan baru dengan diterbitkannya sertifikat *SUKMA* (Surat Keterangan Melek Aksara) ini diharapkan berdampak pada perbaikan kualitas hidup diri dan lingkungannya. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang juga memiliki Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai salah satu sumber belajar pendukung program prioritas *tuntas buta aksara* bagi kaum perempuan di Kabupaten Kulon Progo dipilih sebagai lokasi penelitian ini oleh karena *kekhasan, antusias dan variasi pengelolaan* TBM hingga penggunaan media program koran ibu sebagai bentuk *tuntas buta aksara* yang berkesinambungan. Dengan melihat kenyataan bahwa TBM memiliki fungsi selain pelestarian *tuntas buta aksara*, pengembangan budaya baca tulis bukanlah organisasi yang terpisah dari PKBM maka secara kontekstual, holistik penelitian ini difokuskan pada pengembangan budaya baca tulis sebagai sistem sosial budaya yang memberdayakan khususnya aksarawan perempuan pasca pelatihan pendidikan keaksaraan.

Dari latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: a) masih rendahnya budaya baca tulis pada masyarakat khususnya kaum perempuan; b) Berbagai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh banyak pihak masih belum menunjukkan hasil yang signifikan khususnya pemberdayaan kaum perempuan; c) Belum diketemukannya pola pengembangan budaya baca tulis yang efektif di beberapa PKBM; d) Belum dimanfaatkannya media massa khususnya di daerah pedesaan dalam konteks pengembangan budaya baca dan tulis di kalangan kaum perempuan; e) Belum banyaknya perhatian masyarakat terhadap kemampuan baca tulis kaum aksarawan perempuan pasca program keaksaraan fungsional secara terpadu; f) Pemberdayaan masyarakat khususnya bagi kaum perempuan masih terkendala oleh perspektif budaya yang mengedepankan laki-laki daripada perempuan sebagai bagian dari pembangunan masyarakat.

Dari hasil identifikasi permasalahan tersebut, maka rumusan masalah adalah

- a) Mengapa dan bagaimana Program *Koran Ibu* membangun kemampuan tulis perempuan dalam konteks pemberdayaan masyarakat di wilayah pedesaan?
- b) Bagaimana bentuk-bentuk aktualisasi diri penulis *Koran Ibu* dan aksarawan perempuan dalam relasi sosial budaya di masyarakat.

Membaca sebagai wujud kebudayaan

Setiap masyarakat secara universal memiliki *way of life* yang meliputi banyak unsur dan masing-masing unsur saling berkaitan dan fungsional bagi terbentuknya masyarakat. Satu dari unsur dalam sistem sosial budaya adalah pendidikan atau pengetahuan yang memiliki peran bagi setiap individu untuk memiliki tingkat kesejahteraan yang ditentukan. Setiap unsur budaya akan diperoleh setiap individu melalui pewarisan dari generasi ke generasi dalam proses belajar (Koentjaraningrat, Tylor sebagaimana dikutip Tilaar, 2007). Kebudayaan masyarakat memiliki karakteristik berpola, teratur dan dinamis demikian pula manusia atau individu sebagai pendukung kebudayaan tersebut. Budaya baca yang fungsional sebagaimana sifatnya memiliki peranan dalam membangun sistem kepribadian manusia karena proses belajar. Oleh karena kebudayaan itu unik, maka fenomena budaya baca tulis juga dapat dipahami sebagaimana masyarakat yang bersangkutan memahami budaya baca tulis sebagai proses perubahan sosial budaya di masyarakat.

Dalam sebuah diskusi tentang budaya baca di Rumah Dunia Serang Banten pada tanggal 16 Jan 2010 sebagaimana dilaporkan M Nugroho, seorang wartawan majalah Tempo, dengan tema *Change with Reading*, yang berarti perubahan melalui membaca, adalah pesan nilai

mendalam tentang pengaruh penting membaca untuk transformasi nilai, salah satunya dalam bentuk perubahan. Perubahan bisa berarti positif atau negatif. Dan tentu, dalam hal penularan virus budaya baca, pengertian perubahan itu adalah perubahan yang positif. Di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang budaya bacanya relatif masih rendah, segala upaya untuk mendongkrak budaya baca tentulah bernilai. Budaya baca ini penting untuk ditekankan karena membaca merupakan salah satu pintu menuju perubahan dan pemberdayaan dan aktualisasi diri.

Di sisi lain, Direktorat Pendidikan Masyarakat dengan lembaga pendidikan, perorangan, kelompok di masyarakat sebagai penyelenggara program pengembangan budaya baca tulis melalui TBM dan *Koran Ibu* dimaksudkan untuk mendukung program pendidikan keaksaraan sehingga para aksarawan baru tidak menjadi buta kembali akibat ketiadaan sarana pendukung kemampuan baca tulisnya. Secara normatif, setiap individu yang memiliki tingkat literasi (kemampuan baca tulis) yang memadai dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengakses informasi yang dapat digunakan untuk beradaptasi dan mengatasi berbagai masalah ekonomi, sosial dan budaya.

Proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat berlangsung secara lambat, cepat dengan cara-cara atau tahap-tahap yang sangat bervariasi jenisnya. Perubahan sosial yang dialami masyarakat pada hakekatnya akan membawa dampak baik positif maupun negatif. Namun, yang jelas sebuah perubahan sosial dapat terjadi pada setiap masyarakat melalui berbagai upaya atau aktivitas dengan paradigma pemberdayaan. Taman Bacaan dengan *Koran Ibu* sebagai medianya diharapkan dapat membangun budaya baca tulis sebagai konsekuensi diterapkannya program pendidikan keaksaraan (fungsional).

Taman Bacaan Masyarakat sebagai Modal Sosial Pengembangan Budaya Baca Tulis

Bila dilihat dari kerangka pemberdayaan masyarakat, TBM idealnya memiliki kewenangan yang cukup besar dalam membangun budaya baca-tulis bagi masyarakat terutama bagi para aksarawan perempuan sebagai bagian dari subyek pembangunan yang potensial dengan melakukan adaptasi terhadap setiap peluang dan tantangan yang begitu kompleks. Hal itu secara konsep dapat dijelaskan dengan pandangan Jim Ife (1996: 59) yang mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pranata-pranata sosial yang ada sebagai berikut:

- a) *Struktural*, pemberdayaan merupakan upaya pembebasan, transformasi struktural secara fundamental, dan eliminasi struktural atau sistem yang operesif.
- b) *Pluralis*, pemberdayaan sebagai upaya meningkatkan daya seseorang atau sekelompok orang untuk dapat bersaing dengan kelompok lain dalam suatu '*rule of the game*' tertentu.
- c) *Elitis*, pemberdayaan sebagai upaya mempengaruhi elit, membentuk aliniasi dengan elit-elit tersebut, serta berusaha melakukan perubahan terhadap praktek-praktek dan struktur yang elitis.
- d) *Post-Strukturalis*, pemberdayaan merupakan upaya mengubah diskursus serta menghargai subyektivitas dalam pemahaman realitas sosial.

Pemberdayaan melalui pendidikan pada dasarnya merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people centred, participatory, empowering, and sustainable*" yang lebih luas dari hanya memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*). Konsep ini berkembang dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari apa yang antara lain oleh Friedman (1992) disebut sebagai *alternative development*, yang menghendaki 'inclusive democracy, appropriate economic growth, gender equality and intergenerational

equaty" (Ginanjari, 1997:55).

Taman Bacaan Masyarakat sebagai agen perubahan sosial bagi perempuan pasca pendidikan keaksaraan secara teoritis membantu untuk memiliki kelestarian dengan kemampuan, keterampilan dan kebiasaan baca tulis. Kebiasaan membaca dipandang sebagai modal awal terbentuknya budaya baca tulis dalam masyarakat. Apabila budaya baca dikembangkan secara terus menerus, berpola dengan mempertahankan latensi program oleh berbagai pihak termasuk para aksarawan itu sendiri, maka masyarakat yang gemar membaca (*reading society*) atau juga membentuk masyarakat belajar (*learning society*) dapat tercapai. Namun demikian, sebagaimana kebudayaan itu dinamis, *in the making process*, maka budaya baca tulis para aksarawan perempuan pun memerlukan campur tangan pihak lain untuk tercapainya internalisasi budaya tersebut melalui media TBM dan Koran Ibu.

Penelitian tentang pengembangan budaya baca melalui Taman Bacaan Masyarakat pernah dilakukan oleh Wisni Septiarti (2008) yang menunjukkan bahwa beberapa Taman Bacaan Masyarakat dalam keikutsertaannya membangun budaya baca dikelola oleh lembaga penyelenggara (TBM) yang terintegrasi ke dalam PKBM; oleh perorangan (atau keluarga); oleh sekolah-sekolah formal dengan melibatkan beberapa orang dekat atau pengelola PKBM.

Melalui *Koran Ibu* para aksarawan begitu bersemangat dalam membaca bahkan menulis hal-hal sederhana tentang diri dan lingkungan yang dapat dituliskan ke *Koran Ibu*. Dalam tulisannya yang berjudul *Perempuan, duta literasi (Januari, 2011)* Lyli Maysari, seorang mahasiswa yang belajar di Jepang mengatakan bahwa tingginya budaya tulis masyarakat Jepang juga dikarenakan mereka adalah *learning society*, yaitu masyarakat yang senang belajar dan ingin *well informed*. Rata-rata dari orang Jepang senang untuk mencoba mensistematiskan segala informasi yang mereka dapatkan dan mendokumentasikannya menjadi pengetahuan praktis yang bermanfaat buat diri sendiri maupun orang lain. Siapapun, apapun profesinya dapat menjadi penulis amatiran dan menerbitkan buku yang dapat menjadi informasi untuk orang lain. Dari ibu rumah tangga biasa sampai kalangan artis sangat mudah membuat buku ataupun tulisan. Tidak berlebihan jika banyak dari orang Jepang yang punya keinginan untuk menulis buku tentang diri mereka sendiri (otobiografi) sebelum mereka meninggal, sebagai "jejak" atau "tanda" mereka pernah hidup di dunia ini.

Membaca dan menulis yang membudaya pada anak atau orang dewasa lain dapat dimulai dengan berbagai cara, akan tetapi menurut PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) *assessment framework* berfokus pada tiga aspek *reading literacy* (2003 : 289), yaitu : (a) Proses yang komprehensif; (b) Tujuan membaca dan (c) Perilaku dan sikap dalam membaca. Di samping itu budaya baca tulis akan dapat diinternalisasi dalam sistem kepribadian manusia dengan motif-motif yang dinyatakan secara berbeda, yakni:

- 1) Saya membaca apabila saya sempat.
- 2) Saya ingin membicarakan buku tersebut kepada orang lain.
- 3) Saya senang apabila diberi buku sebagai hadiah.
- 4) Saya pikir membaca itu membosankan.
- 5) Saya senang membaca.

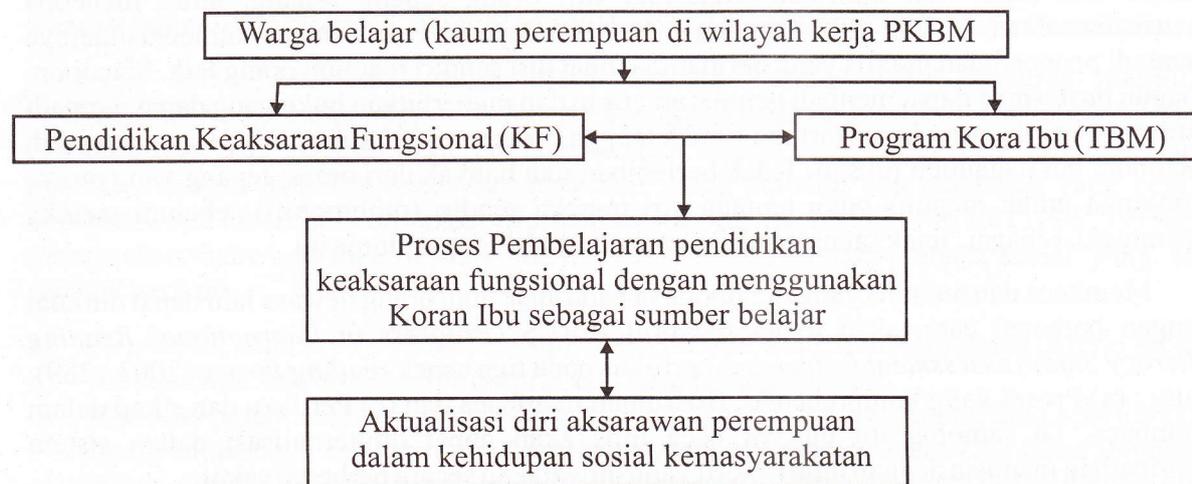
Taman Bacaan Masyarakat dengan *Koran Ibu* sebagai media ikutannya dalam membangun budaya baca tulis memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan dan meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat untuk membaca dan belajar sehingga tercipta masyarakat yang cerdas.
- 2) Memelihara dan meningkatkan kemampuan baca bagi aksarawan baru dengan maksud agar tidak menjadi buta aksara.
- 3) Melembagakan Taman Bacaan sebagai wadah kegiatan belajar masyarakat.

Idealisme sebuah aktivitas budaya dengan menggunakan *Koran Ibu* medianya tampaknya seiring dengan kebijakan Direktorat Pendidikan Masyarakat dalam panduannya tentang Program Penyelenggaraan Peningkatan Budaya Tulis melalui *Koran Ibu*. Program *Koran Ibu* disusun secara sederhana baik dalam pembuatan maupun muatan informasi yang terkandung di dalamnya. Kesederhanaan *Koran Ibu* diharapkan tidak berarti mengurangi nilai fungsinya sebagai media komunikasi, informasi, dan edukasi bagi pembacanya. *Koran Ibu* diharapkan pula menjadi media pembelajaran lanjutan, memiliki keaksaraan dasar. Kesederhanaan *Koran Ibu* antara lain ditandai oleh pembuatannya dilakukan sendiri oleh warga masyarakat dan diperuntukkan bagi masyarakat untuk meningkatkan keberaksaraan mereka; menggunakan bahasa dan tulis huruf latin yang sederhana; dan Bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah setempat. *Koran Ibu* ini dimaksudkan sebagai bagian dari bentuk aksi afirmasi untuk meningkatkan kemampuan keberaksaraan penduduk perempuan dewasa. (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2010).

Acuan atau pedoman penyelenggaraan koran ibu sudah disosialisasi ke seluruh lembaga pendidikan masyarakat dan mengenai implemetasi sangat fleksibel dalam arti disesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hendak diamati bagaimana *Koran Ibu* sebagai media pengembangan budaya baca tulis dalam TBM di PKBM Wiyatasari Sedayu Kabupaten Bantul diimplementasikan, dan dapat membantu aksarawan perempuan mengaktualisasi diri dalam lingkungannya.

Secara sederhana penelitian tentang pengembangan budaya baca tulis dan bentuk aktualisasi aksarawan perempuan melalui koran ibu dapat dijelaskan dalam alur berpikir sebagaimana dilihat dibawah ini:



Gambar 1. Alur Berpikir

Penelitian mengenai pengembangan model baca-tulis bagi aksarawan perempuan peserta program pemberantasan buta aksara ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan diinterpretasikan, dideskripsikan secara kualitatif.

- **Seting Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di PKBM Wiyatasari Kabupaten Bantul yang memiliki Taman Bacaan Masyarakat sebagai salah satu media diterapkannya program *Koran Ibu*. Oleh karena itu PKBM merupakan unit analisis dalam penelitian ini. Pengembangan model budaya baca dan tulis bagi aksarawan perempuan agar tidak menjadi buta aksara kembali pada tahun 2009 dan 2010 didukung oleh kegiatan pengembangan budaya tulis melalui *Koran Ibu*.

- Sumber Data.

Pengembangan budaya baca-tulis para aksarawan perempuan dalam komunitas keaksaraan fungsional diasumsikan menjadi fenomena menarik dalam konteks pemberdayaan perempuan.

Sekitar 19 aksarawan perempuan dewasa (yang pernah mengikuti pelatihan pendidikan keaksaraan tingkat dasar) menjadi sumber data selain para pengurus, pengelola PKBM Wiyatasari Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. *Koran Ibu* sebagai program yang diselenggarakan PKBM ini tahun 2009 dan 2010 diharapkan dapat membantu para aksarawan perempuan yang berjumlah sekitar 19 ibu ini dalam mengembangkan budaya baca, tulis pada saat proses pembelajaran keaksaraan fungsional berlangsung sebagaimana yang diharapkan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini sumber data lain adalah beberapa ibu rumah tangga yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan jurnalistik dan mengaktualisasikan keterampilan menulisnya di *Koran Ibu*. Model *Focus Group Discussion* (FGD) dimaksudkan sebagai pertemuan antara penulis koran ibu dan aksarawan perempuan pasca pelatihan pendidikan keaksaraan fungsional menjadi sangat penting.

- Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 3 cara yakni (1) *observasi* terhadap model pengembangan budaya baca tulis yang dilakukan TBM dengan media *Koran Ibu* dalam hal ini ketika para tutor melakukan proses pembelajaran para aksarawan perempuan terhadap tindakan memotivasi, membangun budaya baca tulis melalui *Koran Ibu* sebagai mediana.

Sementara itu pengamatan juga dilakukan terhadap aksarawan perempuan dalam bersikap terhadap *Koran Ibu*, ketika menulis, membaca dan menanggapi substansi, kemasan, harapan dan hal-hal lain sesuai dengan tanggapan mereka. Pengamatan juga dilakukan pada saat penelitian berlangsung terhadap para aksarawan perempuan melakukan kegiatan membaca dan menuliskan secara bebas mengenai harapan, tanggapan terhadap *Koran Ibu*. (2) *Wawancara* dengan menggunakan pedoman yang dipersiapkan terlebih dahulu. *Wawancara* dengan *indept interview* dilakukan terhadap sumber data yakni para penulis *Koran Ibu*, aksarawan perempuan dan pengelola PKBM untuk memperoleh gambaran fenomena secara akurat untuk diinterpretasi dan dimaknai.

Penelitian ini dilengkapi dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) antara peneliti dan sumber data dalam hal ini adalah para pengelola PKBM, TBM dan Program *Koran Ibu*

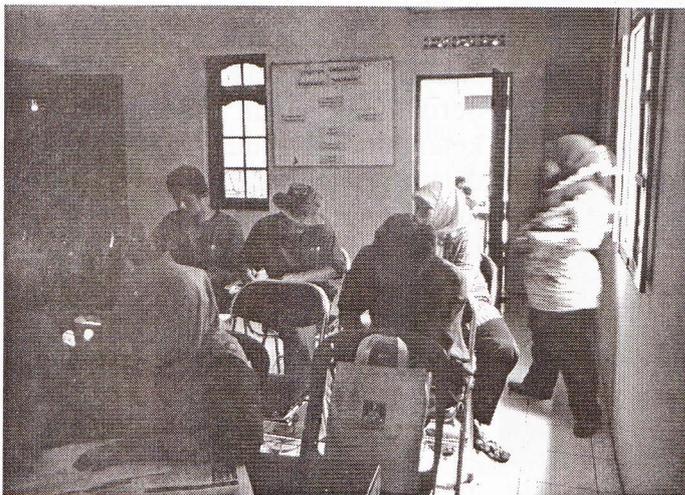


Foto 1. FGD antara aksarawan program KF, pengelola dan peneliti (Sumber : Koleksi pribadi)

serta para aksarawan perempuan. (3) *dokumentasi*. Proses dokumentasi digunakan dalam penelitian ini agar data atau rekaman atas aktivitas pengembangan budaya baca-tulis yang diwujudkan melalui media *Koran Ibu* dapat diperoleh.

- Teknik Analisa Data

Analisis isi (*content analisis*) terhadap *Koran Ibu* yang pernah diterbitkan tahun 2009 dan tahun 2010 oleh PKBM Wiyatasari menjadi salah satu teknik untuk menginterpretasikan kemampuan dalam mengekspresikan harapan atau

ide-ide baru untuk ditulis kembali. Hasil analisis isi terhadap substansi, kemasan serta kelanjutan dari Koran Ibu menjadi bagian penting dalam melakukan interpretasi secara menyeluruh fenomena pengembangan budaya baca tulis bagi aksarawan perempuan.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melek aksara yang menjadi sasaran pendidikan keaksaraan di wilayah kerja PKBM Wiyatasari Kabupaten Bantul meliputi kemampuan untuk *mengidentifikasi, mengerti, menafsirkan membuat, mengkomunikasikan* dan *mengolah* isi dari rangkaian teks yang terdapat pada bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai situasi. Kemampuan baca-tulis dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh seseorang sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya, dimana hal ini berkaitan langsung bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih luas.

Melek aksara bagi para aksarawan perempuan ini diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan untuk mengerti sebuah bacaan, mendengarkan perkataan, mengungkapkannya dalam bentuk tulisan, dan berbicara. Peningkatan kemampuan baca tulis serta dibekali dengan keterampilan usaha akan membangun pula rasa percaya diri sebagian besar aksarawan perempuan dalam melakukan hubungan sosial dan bentuk komunikasi lisan atau tulisan meski masih relatif sederhana.

Koran Ibu Sebagai Program Pengembangan Budaya Baca Tulis Aksarawan Perempuan di PKBM Wiyatasari.

Pemberdayaan perempuan dalam konteks kesetaraan gender di berbagai masyarakat telah menjadi kesepakatan di bidang pendidikan untuk terus dilakukan agar kaum perempuan terlibat secara nyata dalam pembangunan nasional di segala bidang. Direktorat pendidikan non formal dan informal (kini direktorat PAUDNI) telah melakukan berbagai upaya antara lain melalui program pendidikan keaksaraan fungsional bagi warga negara yang membutuhkan agar dalam mensikapi hidup dan kehidupan di tengah-tengah masyarakat semakin menunjukkan potensinya. Barangkali pernyataan di atas secara konsep mudah diterima secara akal sehat. Namun, dalam kenyataan masih menemui sejumlah hambatan dan bahkan ketidak berdayaan masih saja melingkupi kaum perempuan.

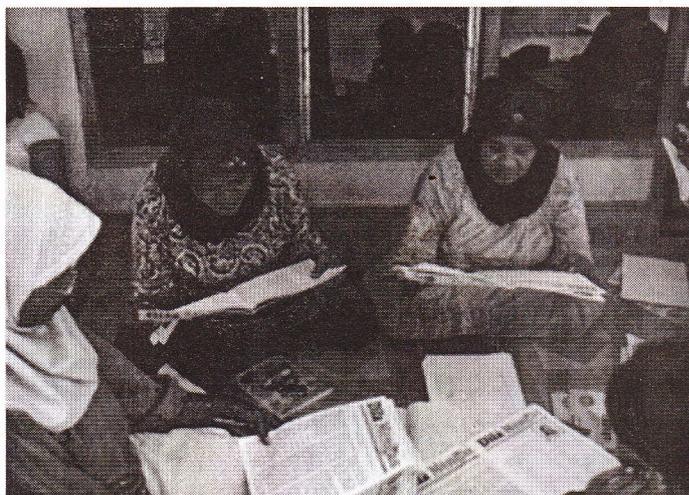


Foto. 2. Contoh gambar ibu-ibu melakukan kegiatan membaca dalam proses pembelajaran keaksaraan (Sumber : Koleksi pribadi)

Program pendidikan keaksaraan fungsional memiliki tujuan selain pemberantasan buta aksara juga secara langsung atau tidak langsung berdampak pada pengembangan keterampilan hidup. Oleh karena dalam program keaksaraan tersebut, juga diberikan pelatihan keterampilan tertentu yang dapat mendukung kehidupan sosial ekonomi bagi diri dan keluarganya. Selain itu, peran ibu yang penting dalam keluarga dan masyarakat, menjadikan dasar pentingnya bebas buta aksara bagi ibu. Sebagai pendidik anak, seorang ibu harus pandai baik dalam menulis, membaca, dan berhitung yang akan

ditularkannya kepada anak. Sebagai manajer keuangan dalam rumah tangga, ibu harus mengerti tentang uang –baik jumlah dan bentuk– maupun mengelola dan membaca pergerakan harga. Sebagai anggota masyarakat, seorang ibu dituntut dapat membaca dan tanggap situasi dalam masyarakat. Kemampuan seorang ibu dalam menyalasi kehidupan sangat dibutuhkan. Peluang dan kesempatan belajar bagi ibu sepanjang hayatnya sangat diperlukan.

Secara sistematis sebenarnya penyelenggaraan program pemberantasan buta aksara bagi warga masyarakat usia produktif yang belum melek aksara. PKBM Wiyatasari Kabupaten Bantul merupakan satu-satunya PKBM yang menyelenggarakan program *Koran Ibu* pada tahun 2010. Program *Koran Ibu* diselenggarakan sekaligus untuk mendukung keberlangsungan program pemberantasan buta aksara yang memang oleh PKBM diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Pemanfaatan *Koran Ibu* sebagai media pengembangan baca tulis telah membantu para aksarawan perempuan untuk memiliki media untuk melatih kemampuan baca tulisnya pasca program pemberantasan buta aksara ataupun program Keaksaraan Fungsional.

Tahun 2010 warga belajar Keaksaraan Fungsional yang berjumlah 19 orang ibu-ibu usia produktif dan bahkan ada yang sudah lanjut usia mengikuti program pendidikan keaksaraan fungsional hingga memperoleh SUKMA. Bersamaan dengan program pendidikan keaksaraan tersebut, PKBM Wiyatasari juga menyelenggarakan program *koran ibu* dengan terlebih dahulu dilakukan pelatihan jurnalistik sederhana bagi kaum perempuan (tetapi tidak buta aksara) yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu antara lain perempuan yang dipandang oleh desanya memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan budaya tulis, bersedia menulis setelah mengikuti program pelatihan jurnalistik dan yang ditunjuk oleh kepala dukuh atau kepala desa setempat.

Para peserta pelatihan jurnalistik sederhana ini menjalani pelatihan selama sekitar 2 hari dan di akhir pelatihan mereka diharuskan menulis di *Koran Ibu*. PKBM Wiyatasari hingga tahun ini sudah mencetak 2 *Koran Ibu* dan digunakan sebagai media bagi proses pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional. Dari sudut pandang pengelola dan para tutor seperti diungkapkan Ibu Siti Badriyah, seorang tutor keaksaraan fungsional Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunung Kidul, program *Koran Ibu* dipandang sangat efektif digunakan sebagai media pembelajaran dalam program pemberantasan buta aksara. Kasus di Kabupaten Gunung Kidul, program *Koran Ibu* ini diimplementasikan sebagai bagian yang terpadu dan sinergis dengan penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat.

Agak berbeda dengan penyelenggaraan program *Koran Ibu* di PKBM di Kabupaten Gunung Kidul digunakan sebagai media yang menampung tulisan ibu-ibu buta aksara yang sedang mengikuti pembelajaran Keaksaraan Fungsional di wilayah Gunungkidul. *Koran* ini memiliki para "jurnalis" ibu-ibu dari latar belakang pendidikan yang tidak tinggi, namun tidak buta aksara, dengan usia lebih dari 40 tahun dan umumnya adalah ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai buruh atau petani. Sementara itu, program *Koran Ibu* di PKBM Wiyatasari Kabupaten Bantul ini ditulis oleh para ibu yang memang tidak buta aksara meski dengan tingkat pendidikan yang rata-rata SMP, sudah mengikuti pelatihan jurnalistik sederhana dan harus menulis di *Koran Ibu*. Hasil tulisan para *jurnalis* ini diterbitkan di *Koran Ibu* oleh PKBM sebagai penyelenggara program pendidikan bagi perempuan dan selanjutnya digunakan sebagai media bagi para aksarawan perempuan dalam proses pembelajaran Keaksaraan Fungsional.

Koran Ibu tidak seperti koran pada umumnya, *Koran Ibu* bersifat sederhana, baik dalam pembuatan maupun muatan informasinya. Melalui *Koran Ibu* diharapkan mampu menumbuhkan motivasi bagi kaum aksarawan perempuan agar memiliki keberanian untuk

mengaktualisasikan kemampuan baca-tulisnya melalui tulisan sederhana tentang diri dan keluarganya, tentang pengalaman, peristiwa atau berbagai fenomena yang unik, istimewa, penting, mendidik, langka dan sebagainya maupun tentang berbagai pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian melalui *Koran Ibu* dapat menjadi ajang komunikasi dan penyebaran berbagai informasi, pengetahuan, pengalaman yang dapat memberi manfaat bagi pembacanya terutama bagi para aksarawan perempuan. Bagi para pengelola PKBM Wiyatasari, *Koran Ibu* bila dilihat dari makna katanya seolah memberikan kesan adanya semangat bagi perempuan agar lebih berdaya untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Kondisi TBM di PKBM Wiyatasari dalam kaitannya dengan upaya pengembangan budaya baca tulis melalui media *Koran Ibu* bisa dikategorikan cukup baik. Terbukti dalam kurun waktu satu tahun telah mampu menerbitkan *Koran Ibu* dua kali. Hal ini menunjukkan bahwa TBM yang dikelola oleh PKBM Wiyatasari telah berhasil melalui kerja kerasnya untuk memberdayakan aksarawan perempuan dan mengembangkan budaya baca tulis lewat media *Koran Ibu* tersebut. Permasalahannya adalah bahwa untuk keberlangsungan atau tetap eksisnya *Koran Ibu* secara periodik dibutuhkan adanya dukungan dana. Berhasil diterbitkannya *Koran Ibu* dua kali dalam setahun oleh PKBM Wiyatasari, selain sebagai hasil kerja keras pengelola PKBM/TBM serta semangat dari para penulisnya, juga karena adanya dukungan dana dari Direktorat Pendidikan Masyarakat. Dengan demikian perlu dipikirkan bagaimana agar tanpa menggantungkan dana dari Direktorat Pendidikan Masyarakat tetapi *Koran Ibu* bisa terus eksis dan berkembang.

A. Bentuk-bentuk aktualisasi diri aksarawan perempuan dalam relasi sosial budaya masyarakat.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Wiyatasari dengan Taman Bacaan Masyarakat nya telah mengembangkan *Koran Ibu* yang diberi nama “**JUWITA**” (sebutan bagi sosok perempuan cantik – berkepribadian). Tujuan diterbitkannya JUWITA ini sebagai media komunikasi, informasi dan edukasi bagi ibu-ibu Aksarawan di Kecamatan Sedayu, yang dibuat oleh dan untuk perempuan. Diharapkan *Koran Ibu Juwita* dapat memberikan informasi positif bagi ibu-ibu pembacanya, sehingga tujuan utama yang ingin dicapai melalui *Koran Ibu* ini adalah “**Untuk Kemajuan para Ibu**” .

Sebagai persiapan untuk merealisasikan penerbitan *Koran Ibu*, telah diadakan Pelatihan Jurnalistik Dasar dalam Penulisan Berita yang berlangsung selama dua hari, dengan nara sumber dari Bagian Humas Pemkab Bantul dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul. Peserta pelatihan yang berjumlah 20 orang kebanyakan adalah ibu rumah tangga yang berstatus sebagai ibu kader sehat, yang diharapkan mampu menuangkan berbagai informasi, pengetahuan, pengalaman, peristiwa penting, unik, istimewa, yang bersifat positif dan mendidik, sehingga dapat memberikan nuansa yang memberdayakan bagi ibu-ibu pembacanya.

Koran Ibu “JUWITA” terbitan edisi I sebagian besar diisi oleh ibu-ibu yang telah mengikuti Pelatihan Jurnalistik Dasar. Selanjutnya hasil terbitan edisi I ini dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Keaksaraan Fungsional khususnya bagi ibu-ibu aksarawan baru di wilayah Kecamatan Sedayu. Strategi yang digunakan agar *Koran Ibu* tersebut mampu berfungsi sebagai media pengembangan kemampuan baca tulis bagi aksarawan perempuan adalah dengan meminta mereka untuk membaca berbagai artikel yang dimuat di *Koran Ibu* kemudian diminta memilih yang dianggap menarik untuk selanjutnya diminta untuk menceritakan ulang dengan cara ditulis kembali sesuai dengan versinya sendiri. Dengan strategi seperti itu diharapkan para aksarawan baru menjadi terlatih untuk membaca dan menulis.

Hal ini selaras dengan rencana penerbitan *Koran Ibu* edisi II yang diperuntukkan untuk memuat hasil tulisan para aksarawan baru. Dengan demikian upaya peningkatan kemampuan dan pengembangan budaya baca tulis para aksarawan baru melalui media *Koran Ibu* sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat bagi kaum perempuan dapat terwujud.

Dilihat dari kemasannya, *Koran Ibu* memiliki wajah (*cover*) yang menarik dengan tata letak tulisan yang bervariasi bahkan *tulisan tangan* para penulis khususnya yang sedang belajar menulis sebagai hasil pembelajaran Keaksaraan Fungsional ditampilkan apa adanya.

Dengan diterbitkannya tulisan para aksarawan perempuan ke dalam *Koran Ibu* dari hasil wawancara dapat memberikan manfaat:

- a) Menumbuhkan kebanggaan secara pribadi karena tulisannya dimuat bahkan bangga dihadapan suami, anak dan keluarganya.
- b) Menambah pengetahuan bagi aksarawan lain karena secara substansi *Koran Ibu* memuat pengetahuan-pengetahuan praktis tentang kesehatan, resep-resep masakan, tips-tips tertentu, cerita-cerita pendek atas kejadian yang dialami bahkan cerita-cerita lucu yang pada akhirnya dapat mendorong untuk bisa membaca dan menulis lebih banyak.
- c) Menambah rasa percaya diri terutama dalam kegiatan-kegiatan organisasi sosialnya misalnya di RT, Kelurahan atau organisasi PKK di desanya.
- d) Menumbuhkan motivasi untuk lebih banyak menuangkan gagasan, pengalaman diri agar dapat dibaca dan bahkan bermanfaat bagi orang lain yang membacanya.
- e) Mengikuti program pendidikan keaksaraan fungsional dengan *Koran Ibu* sebagai salah satu sumber atau media pembelajaran bagi sebagian warga belajar terutama yang usia lanjut agar dapat “guyub” dengan tetangga.
- f) Kegiatan belajar membaca dan menulis dirasakan sebagian besar aksarawan perempuan dapat membantu menghilangkan kejenuhan dalam di rumah karena sekaligus dapat bertemu dengan kawan-kawanya meski waktunya cukup singkat.

Hasil wawancara kepada para penulis *Koran Ibu* (yang pernah mengikuti pelatihan jurnalis), melalui pengalaman membaca dan menulis di media *Koran Ibu*, muncul semangat untuk lebih peka dalam memperhatikan berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Peristiwa itu baik yang terjadi di lingkungannya maupun peristiwa yang bisa diakses lewat media TV maupun berita-berita di koran/ majalah yang sekiranya menarik untuk dijadikan bahan tulisan (sesuai versi ibu yang bersangkutan) di *Koran Ibu*.

Terbukti ada beberapa ibu yang berhasil menulis artikel pada *Koran Ibu* edisi I maupun edisi II. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada semangat para ibu untuk mengkomunikasikan apa yang ada dalam pikirannya kepada masyarakat/orang lain lewat media *Koran Ibu* tersebut. Dari hasil wawancara juga terungkap bahwa dengan diterbitkannya *Koran Ibu* mereka merasa memiliki media komunikasi yang banyak memberi manfaat pada ibu-ibu. Mereka bisa saling membaca tulisan ibu-ibu yang lain, bisa saling mengkritisi maupun memberi masukan yang bersifat positif, bahkan sekiranya ada artikel yang menarik tapi dirasakan masih kurang jelas, bisa ditanyakan langsung pada penulis artikel tersebut. Dari sini tampak munculnya nuansa “saling belajar dan membelajarkan” (*learning society*) di antara para ibu. Bagi para ibu penulis artikel “JUWITA” juga merasakan adanya kemudahan untuk mengirimkan tulisannya karena cukup dengan ditulis tangan (tidak perlu diketik), meskipun untuk dimuat tetap harus melalui proses seleksi. Mereka mengaku merasa puas dan bangga saat artikelnya berhasil dimuat di *Koran Ibu*. Disamping itu dari hasil wawancara juga terungkap bahwa ibu-ibu yang merasa memiliki pengalaman baru sebagai “Penulis”, sangat mengharapkan *Koran Ibu* tetap

terus berlanjut, bisa terbit secara periodik. Di samping kemampuan menulis mereka bisa tersalur, komunikasi diantara ibu-ibu bisa lebih efektif, juga banyak artikel yang dirasakan memberi manfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) antara pengeloa, tutor, aksarawan perempuan, *Koran Ibu "JUWITA"* telah dimanfaatkan untuk dibaca kemudian diceritakan kembali baik secara lisan maupun tulisan pada saat proses pembelajaran keaksaraan fungsional. Interes para aksarawan perempuan berbeda-beda terhadap substansi di koran ibu tersebut. Artikel yang dianggap menarik terkait berita aktual, misalnya tentang kemiskinan, kejadian-kejadian bahkan mereka cukup jeli dengan melihat judul yang oleh penulisnya dibuat aneh. Masalahnya, yang muncul dalam penggunaan *Koran Ibu* sebagai media pembelajaran oleh para aksarawan perempuan ini adalah rasa malas, keterpaksaan karena diminta membaca atau menulis oleh para tutor keaksaraan terutama pada aksarawan perempuan yang sudah berusia lanjut.

Apabila model pembelajaran keaksaraan fungsional bagi aksarawan perempuan dengan menggunakan *Koran Ibu* sebatas himbauan, menirukan, menceritakan kembali tanpa diikuti dengan ditetapkannya target-target penulisan tertentu, maka pemanfaatan *Koran Ibu* sebagai media pembelajaran tidak efektif sebagaimana diharapkan.

Demikian pula berdasarkan pengamatan dan wawancara kepada para aksarawan perempuan ini *Koran Ibu* belum digunakan secara maksimal dan konkrit sebagai media untuk menuangkan gagasan, pengetahuan dan pengalaman secara lebih intens. Hal ini juga karena kurang ada dukungan dana yang kuat untuk PKBM dalam menerbitkan *Koran Ibu* yang ke tiga dan seterusnya. Bahkan hal itu tidak mudah terwujud apabila pemerintah daerah setempat tidak membina atau mengembangkan aktivitas menulis bagi para jurnalis maupun pengembangan minat tulis bagi para aksarawan perempuan pasca pendidikan keaksaraan fungsional.

B. Analisis Isi *Koran Ibu "JUWITA"*

- a) Tampilan/cover sudah cukup bagus, tata letak dan warna cukup menarik.
- b) Artikel yang dimuat sangat variatif, sebagian besar terkait dengan nuansa kehidupan sehari-hari mulai dari masalah kesehatan, pendidikan, keamanan, pertanian, kesehatan lingkungan, hama pertanian, kerajinan, keluarga, wirausaha, obat-obatan, masakan dan juga berbagai pengalaman menarik dari para penulisnya.
- c) Beberapa artikel diberi judul dengan menarik sehingga mendorong keinginan pembaca untuk mengetahui isinya, misalnya *Kelinci Jadi Motor Ayo Bangkit Dusunku, Ibu Jangan Terlalu Manja, Makin Tua Harus Makin Sabar, Surprise Di Bulan Januari 2010, Tertinggal di POMBENSIN, Menelan Jarum Tanpa Sengaja*.
- d) Satu hal yang cukup menarik, artikel yang ditulis ditampilkan berdasarkan hasil tulisan asli penulisnya (tanpa proses edit dari redaksi) sehingga benar-benar menampilkan kemampuan tata tulis maupun bahasa dari sang penulis artikel tersebut, bahkan tulisan tangan aslinya juga disertakan dan ditulis disamping artikel. Hal ini memotivasi penulis artikel untuk berusaha agar tulisan tangannya rapi dan mudah dibaca karena akan terbaca oleh para pembaca *Koran Ibu "JUWITA"*
- e) Dari segi isi, artikel yang dimuat cukup menarik dan banyak memberikan manfaat bagi para pembacanya. Namun meski cukup komunikatif, masih dirasakan kurang tepatnya dalam penggunaan bahasa Indonesia secara tepat dan benar. Hal ini dapat dikukuhkan mengingat tingkat kemampuan mereka yang masih terbatas. Yang penting untuk terus dipupuk adalah semangat para ibu untuk terus mengembangkan kemampuan menulisnya serta perlu

dicarikan media sebagai sarana penyaluran hasil tulisan para ibu tersebut.

Dari hasil wawancara kepada para pengelola Koran Ibu di PKBM Wiyatasari, program dan kegiatan penyelenggaraan Koran Ibu cukup membantu dalam mempermudah proses pembelajaran keaksaraan fungsional, apalagi secara substansi Koran Ibu juga menyajikan tips-tips bertani, resep, penanaman tanaman kesehatan yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi para aksarawan perempuan dalam menambah keterampilan di bidang pertanian misalnya. Menurutnya, *Koran Ibu* merupakan tempat menuangkan gagasan dan ide dari para ibu rumah tangga buta aksara, yang berasal dari keluarga tidak mampu. "Mereka melatih kemampuan beraksara mereka melalui tulisan, ini merupakan media belajar mereka,". Ketika peneliti menggunakan metode membaca dan menulis untuk mengetahui keterampilan membaca dan menulis, maka diketahui sebagian besar sudah mampu menuliskan gagasan hasil meniru persis dan meniru dengan memodifikasi sebuah tulisan. Dari 19 orang ibu, dua orang ibu yang masih tampak kesulitan untuk membaca dan menulis seperti yang lainnya. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa *Koran Ibu* dicetak antara lain untuk diberikan secara gratis kepada para aksarawan perempuan sebagai media pembelajaran program

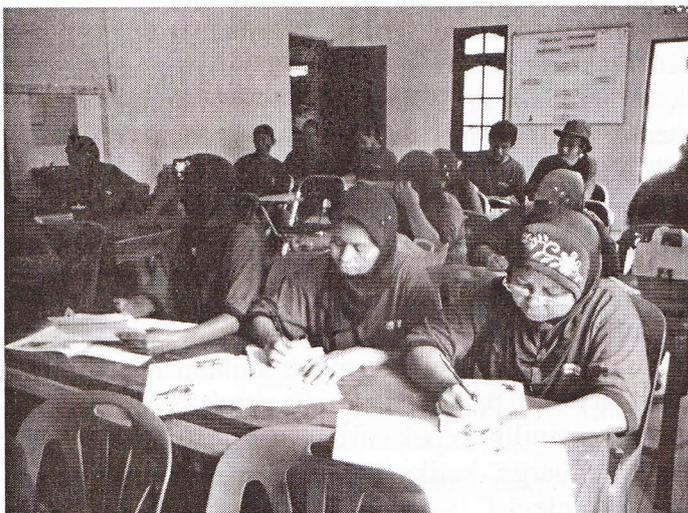


Foto 3. Para aksarawan perempuan melakukan kegiatan belajar menulis tulisan bebas di PKBM (Sumber : Koleksi pribadi)

pendidikan Keaksaraan Fungsional. Ketika ditanya apakah ibu-ibu aksarawan perempuan menerima *Koran Ibu* sudah dibaca? Dengan polos dan jujur sebagian besar dari mereka mengatakan "belum", baru tadi malam itupun hanya cerita lucu, resep masakan dan kejadian-kejadian harian.

Dari sisi para penulis dan aksarawan perempuan yang memanfaatkan *Koran Ibu* sebagai sumber belajar atau media pembelajaran Keaksaraan Fungsional, terbitnya *Koran Ibu* menjadi faktor penting dalam mengaktualisasi diri baik sebagai pribadi maupun secara sosial.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Membaca, menulis merupakan sebuah kegiatan yang pada saatnya akan menjadi budaya apabila hal itu dilakukan secara berpola, secara sadar dan ada proses belajar dari waktu ke waktu, dan terus menerus. Program Pemberantasan Buta Aksara sebagai program pemberdayaan masyarakat khususnya para perempuan (karena secara statistik buta aksara lebih banyak dialami oleh kaum perempuan dibanding laki-laki) menjadi penting dan terus diupayakan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PAUDNI).

Program pengembangan membaca, menulis melalui pendidikan Keaksaraan Fungsional di PKBM Wiyatasari tidak beda dengan PKBM lain yang menyelenggarakan program yang sama, namun memadukan program pendidikan KF dan penyelenggaraan program *Koran Ibu* memberi kesan yang berbeda oleh karena terbitnya *Koran Ibu* memberi makna dalam interaksi yang lebih dinamis diantara para aksarawan perempuan serta para penulis *Koran Ibu*.

Di samping dapat memotivasi para aksarawan perempuan untuk lebih menyenangi kegiatan belajar keaksaraan dan terlebih dengan membaca Koran Ibu menambah banyak pengetahuan umum, kejadian sehari-hari serta memanfaatkan resep-resep masakan, tips-tips kesehatan bahkan cara-cara bertanam dan menggunakan tanaman obat tradisional. Melalui interelasi yang intens dalam forum yang diselenggarakan PKBM para aksarawan perempuan juga melakukan pertukaran pengalaman untuk menambah wawasan serta keterampilan mengimplimentasikan kemampuannya menulis dan membaca.

Membangun budaya membaca dan menulis bagi para aksarawan perempuan pasca pendidikan keaksaraan bukanlah sebuah kegiatan yang mudah diterapkan oleh karena beberapa alasan. Selain usia para aksarawan perempuan tidaklah muda lagi, bahkan ada yang telah berusia lanjut, juga kebiasaan membaca belum mempribadi apalagi untuk menuliskan gagasan, pengalaman dan kejadian sehari-hari di Koran Ibu belum ada. Tingkat pendidikan mereka pun relatif rendah menjadi salah satu faktor kurangnya keterampilan dan kemampuan baca selain oleh karena pengalaman masa kecil yang mendahulukan laki-laki dalam urusan belajar.

Proses pembelajaran Keaksaraan Fungsional oleh para tutor, Koran Ibu yang sudah diterbitkan sebanyak 2 kali dalam setahun digunakan sebagai sumber belajar, media pembelajaran para aksarawan perempuan untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Melalui metode menceritakan kembali artikel, tulisan yang sudah dibaca, menuliskan kembali dengan meniru persis atau meniru dengan memodifikasi substansi diberikan secara bervariasi kepada para aksarawan perempuan pada saat proses pembelajaran keaksaraan. Namun karena motivasi untuk bisa membaca, menulis rendah maka hasil tulisan para aksarawan perempuan belum ada.

Dari sisi *Koran Ibu*, secara substansi, tata letak dan kemasan yang diterbitkan cukup menarik bahkan pada halaman-halaman tertentu tulisan tangan para penulis (yang pernah mengikuti pelatihan jurnalistik) juga ditampilkan dan hal ini menimbulkan rasa senang, bangga dan percaya diri. Dengan keikutsertaan dalam pelatihan jurnalis untuk Koran Ibu, para penulis yang juga ibu rumah tangga ini merasa memiliki kepekaan dan pemahaman yang lebih baik ketika mengikuti pembicaraan dalam keluarga, ketika melihat berita atau kejadian-kejadian sehari-hari melalui media masa seperti televisi.

Memiliki keterampilan membaca, menulis bagi para ibu rumah tangga, para aksarawan perempuan pasca pendidikan keaksaraan selain menambah pengetahuan juga dapat membantu dalam mengaktualisasi diri di dalam keluarga, ketika bertetangga, bahkan dalam organisasi PKK di RT, Kelurahan bahkan Kecamatan misalnya ketika harus menulis hasil rapat, mencatat hal-hal yang berkaitan dengan simpan pinjam, arisan dan lain-lain. Aktualisasi diri bagi para aksarawan perempuan dan penulis *Koran Ibu* ini juga dirasakan ketika mereka ditunjuk kepala desa atau Ketua PKK untuk mewakili dalam rapat-rapat organisasi sosial di masyarakat.

B.Saran

Ketika *Koran Ibu* sebagai sumber belajar diterbitkan dan dibagikan secara cuma-cuma bagi para aksarawan perempuan peserta pendidikan keaksaraan fungsional agar pengembangan budaya baca dan tulis tercapai maka menjadi tantangan juga masalah bagi PKBM Wiyatasari. Hal ini dikarenakan perhatian, pembinaan pemerintah setempat belum ada. Oleh karena itu bagi PKBM penyelenggara pendidikan keaksaraan yang memadukan program *Koran Ibu* perlu mendapat perhatian lebih khususnya dalam hal pendanaan untuk mencetak Koran Ibu atau memberi insentif bagi penulis-penulisnya.

Di samping itu dalam kenyataan *Koran Ibu* yang dicetak belum begitu banyak dimanfaatkan oleh para aksarawan perempuan secara maksimal meskipun substansi yang ada merupakan peristiwa sehari-hari, maka akan lebih bermakna apabila ada waktu bersama-sama bagi mereka untuk melakukan kegiatan membaca dan menulis ini secara periodik yang terpadu dengan kegiatan rutin perkumpulan para aksarawan perempuan. Cara ini dapat membantu dalam membangun kegiatan membaca dan menulis untuk lebih membudaya.

Sebagai media pembelajaran, *Koran Ibu* relatif mudah dan secara substantif dapat membantu aksarawan perempuan memahami fenomena sosial. Oleh karena itu meskipun program *Koran Ibu* cukup sulit berkembang karena masalah dana namun akan bermakna apabila dalam proses pembelajarannya *Koran Ibu* tetap digunakan secara terus menerus, berulang dengan membuat variasi metode agar budaya baca tulis menjadi budaya yang mewujud di masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Pendidikan Masyarakat

2010 *Acuan Pengajuan dan Pengelolaan Dana Program Penyelenggaraan Peningkatan Budaya Tulis melalui Koran Ibu. Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional.*

Ginanjar, K

1997 *Pembangunan Sosial dan Pemberdayaan : Teori, kebijaksanaan dan Penerapan. Jakarta.*

ICT DIKMAS

2010 *Tentang Direktorat Pendidikan Masyarakat. Kementerian Pendidikan Nasional republik Indonesia.*

Ife, J

1996 *Community Development, Creating Community Alternatives; Vision, Analysis and Practice. Australia. Longman*

Ina VS., M., at.al

2003 *PIRLS 2001 International Report. Boston : TIMSS & PIRLS International Study Centre.*

2006

PIRLS 2006 Assessment Framework and Specifications 2nd Edition. Boston : TIMSS & PIRLS International Study Centre.

Ismiyanto, A

2011 *Koran Ibu berantas buta huruf di Kabupaten Gunung Kidul. Yogyakarta. Koran Tribun.*

Kurniasih, N

2007 *Menumbuhkan budaya baca. Makalah seminar tentang indeks baca di Jurusan Ilmu Informatika. UNPAD Bandung.*

Maysari A., L

2011 *Perempuan, duta literasi. Diposting melalui internet tanggal 28 Maret 2011.*

Prayono, F.E

2010 *Kondisi dan Perkembangan Buta Aksara di DIY. Yogyakarta. BPKB*

Septiarti, S., W., dkk

2008 *Pengembangan budaya baca melalui Taman Bacaan Masyarakat yang berorientasi kebijakan pembangunan pendidikan non formal dan informal. Laporan Penelitian. Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan.*

Sumardi, K
2009

Pendidikan Keaksaraan Dasar Melalui Metode Kombinasi Bagi Wanita Miskin dan Tuna Aksara di Pedesaan Indonesia. *Educationist. Vol III No. I. Januari.*